

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA PELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS V UPTD SDI WOGO

Maria Ines Teresa Pare<sup>1</sup>, Marselina Yolanda Bupu<sup>2</sup>, Yosefina Uge Lawe<sup>3</sup>, Wihelmina Fono<sup>4</sup>

[inespare150@gmail.com](mailto:inespare150@gmail.com)<sup>1</sup>, [yolanbupu01@gmail.com](mailto:yolanbupu01@gmail.com)<sup>2</sup>, [yosefinagelawe@gmail.com](mailto:yosefinagelawe@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fonoin@gmail.com](mailto:fonoin@gmail.com)<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V di UPTD SDI Wogo. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 orang. Objek penelitian yaitu peningkatan sikap berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu tes yang terdiri dari pre-test dan post-test. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ditunjukkan dengan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis pada pre-test yaitu dari 50% menjadi 80% pada post-test. Dengan demikian penerapan model problem based learning pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar dalam penelitian tindakan kelas.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS), Keterampilan Berpikir Kritis.

### ABSTRACT

*This research aims to determine the application of the problem-based learning model in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects to improve critical thinking skills in class V students at UPTD SDI Wogo. The subjects of this research were 26 class V students. The object of the research is improving students' critical thinking attitudes in science subjects using the problem based learning (PBL) learning model. The research instrument used in the data collection process was a test consisting of a pre-test and post-test. This type of research is classroom action research. The results of this research show that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' critical thinking abilities, as shown by the average score of critical thinking abilities on the pre-test, namely from 50% to 80% on the post-test. Thus, the application of the problem based learning model in general can improve students' critical thinking skills in science and science learning in elementary schools in classroom action research.*

**Keywords:** Problem Based Learning, Natural Sciences (IPAS), Critical Thinking Skills.

### PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional. Menurut (Trianto, 2014), IPA pada hakikatnya di bangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan juga sikap ilmiah. Mata Pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar (SD) pada era kurikulum yang berbasis kompetensi mengharapakan ada penekanan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas). Trianto juga mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan proses perlu diajarkan agar memberikan penekanan pada keterampilan berpikir yang dapat berkembang pada diri siswa. Untuk itu pembelajaran IPA pada Tingkat sekolah dasar perlu diperluas

ruang lingkungannya dan dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah salah satu metode untuk membentuk karakter manusia yang utuh secara lahir batin, pintar, sehat serta mempunyai budi pekerti yang luhur (Dian, 2020). Pendidikan di Indonesia terus berkembang guna mempersiapkan diri yang lebih baik, bagi bangsa yang bermutu untuk generasi penerusnya di masa depan.

Salah satu keterampilan belajar abad 21 yang perlu dikuasai siswa adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang menjadi modal intelektual bagi siswa sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berpikir. Setiap orang harus mencari tahu apa hal yang bisa dipercayai dan melaksanakannya dengan langkah yang sesuai. Tujuan diajarkan berpikir kritis adalah agar siswa dapat belajar cara mengatasi masalah secara terstruktur dan kreatif, sehingga dapat menemukan berbagai alternatif solusi. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dapat dikatakan baik apabila pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya menyampaikan materi yang harus dikuasai siswa, namun pembelajaran tersebut harus bisa merangsang kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri (Riyana, 2012). Berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang (Fisher, 2009). Norris (dalam Sani, 2019) mengatakan, seorang pemikir kritis akan berupaya mencari alasan pemikiran, informasi yang cukup, menggunakan sumber yang dapat dipercaya dan menyatakan sumber tersebut, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain dan diri sendiri secara serius, menahan pertimbangan jika bukti dan alasan tidak cukup kuat, mencari sebanyak mungkin informasi yang akurat.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting terutama dalam pembelajaran, karena merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa ketika pembelajaran IPA. Jika siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis maka siswa akan kesulitan untuk memecahkan persoalan atau permasalahan pada pembelajaran IPA. Hal ini dapat mempersulit siswa untuk memahami konsep pembelajaran IPA, yang akan mempengaruhi pengetahuan siswa yang tidak berkembang dan akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis ini cenderung kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut hanya menerima dari guru tanpa menyaring informasi yang ia terima tanpa mengungkapkan pendapat yang ada dalam pikirannya. Hal tersebut yang membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Selanjutnya ketika guru memberikan soal evaluasi siswa yang bertujuan untuk mengukur pemahaman materi siswa akan mendapat nilai yang kurang memuaskan, sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa penting untuk distimulus dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran agar akhirnya berdampak juga pada peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPA. Materi yang disampaikan sangat sulit dipahami siswa. Khususnya pada materi sistem pernapasan pada manusia. Dari hasil penelitian ini juga diperoleh data bahwa siswa masih sangat pasif dan tidak memiliki rasa penasaran terhadap materi yang disampaikan. Kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak tampak dalam dirinya membuat siswa malu untuk bertanya dan kurang aktif untuk mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki sehingga berdampak pula pada hasil belajarnya.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti ingin melaksanakan perbaikan terhadap proses pembelajaran siswa di dalam kelas dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Salah satunya dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada

banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat mengerjakan tugas sesuai cara penyelesaian soal pemecahan masalah, sehingga hasil belajar IPAS siswa dapat meningkat. Model Problem based learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan masalah nyata yang sesuai dengan minat dan perhatiannya, sehingga motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat (Ratna Dewi AR, Musa Tharir, 2018). Model pembelajaran berbasis masalah ialah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mandiri dan mampu mencari serta memecahkan masalah yang ada. Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai ‘‘pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dioertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran’’. Peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan masalah dari masalah yang ada, sehingga peserta didik lebih mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya (Huda, 2013). Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir mereka dan keterampilan yang tinggi.

Joy & Weil (dalam Rusman, 2012) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Soekamto (dalam Suprijono, 2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang merancang prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran sangat penting diterapkan oleh guru dalam mencapai dan mempermudah tujuan pembelajaran. Di samping itu juga siswa dilatih untuk berpikir secara kritis, cermat, dan analitis. Siswa juga dihadapkan pada kemampuan untuk mampu memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

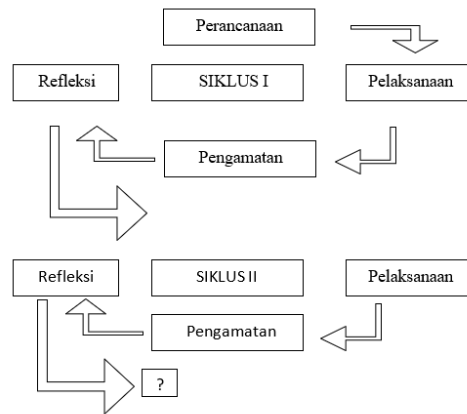
Model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dapat memberikan banyak kelebihan sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya: 1) Memberikan peluang kepada siswa dalam pemecahan masalah secara bersama-sama, 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan, 3) Setiap anggota kelompok memiliki peluang yang sama dalam memberikan gagasan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, 4) Setiap siswa dapat saling melengkapi (saling mengisi), 5) Suasana kelas menjadi lebih kompetitif dan menyenangkan, 6) Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran, 7) Peserta didik terlatih untuk berpikir kritis, sistematis, dan mencari solusi. Peserta didik terlatih untuk musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, 8) Hasil pembelajaran lebih mudah diingat karena keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalahnya.

Berdasarkan permasalahan di atas dan solusi yang di tawarkan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V UPTD SDI Wogo’’.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes yang berbentuk pilihan. Desainnya adalah model Kemmis dan Mc. Tanggart yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: planning (menyusun rencana tindakan), acting (pelaksanaan tindakan), observing (pengamatan), dan reflecting (refleksi). Subjek dari penelitian ini

adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 orang. Objek penelitian yaitu peningkatan sikap berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di kelas dan kemampuan berpikir kritis siswa saat mengikuti proses pembelajaran yang dilihat dari hasil penelitian. Pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Penelitian Tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas V sekolah dasar untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelum melakukan tes pada siklus satu, terlebih dahulu melakukan observasi yang berkaitan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih sangat rendah.

### Suklis I

Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran peneliti melakukan observasi awal melalui lembar pengamatan. Pengamatan ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diketahui bahwa keterampilan berpikir siswa masih sangat rendah. Hasil observasi siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian pada siklus I

NO	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	Bertanya dan menjawab tentang suatu tantangan atau penjelasan			✓	
2.	Menganalisis masalah		✓		
3.	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi		✓		
4.	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah			✓	
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>			
	<b>Presentasi</b>	<b>50</b>			

Untuk menghitung nilai observasi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{40}{80} \times 100 \\
 &= 50
 \end{aligned}$$

Dimana P adalah nilai observasi keaktifan siswa, F adalah skor jawaban yang diperoleh dan N adalah skor maksimal. Berdasarkan rumus di atas skor jawaban yang diperoleh dari hasil observasi pengamatan siswa selama pembelajaran adalah (jumlah skor yang diperoleh : skor maksimal) x 100. Sehingga diperoleh nilai 50 dengan melihat presentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya nilai dari indikator yang diperoleh siswa masih rendah.

### Siklus II

Dengan melihat kekurangan-kekurangan pada siklus I maka peneliti mencoba membuat perubahan pada siklus II. Pada siklus II ini peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diketahui bahwa keterampilan berpikir siswa meningkat. Hasil observasi siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian pada siklus II

NO	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	Bertanya dan menjawab tentang suatu tantangan atau penjelasan				✓
2.	Menganalisis masalah			✓	
3.	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi			✓	
4.	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah				✓
<b>Jumlah</b>		<b>64</b>			
<b>Presentasi</b>		<b>80</b>			

Untuk menghitung nilai observasi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{64}{80} \times 100 \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning nilai keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II meningkat menjadi 80. Nilai yang diperoleh ini dikategorikan sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### Pembahasan

Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi disebabkan karena adanya refleksi yang dilakukan setiap akhir siklus dan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, peningkatan hasil belajar dapat tercapai dengan baik karena guru menguasai pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina Nurliani, Herman Subarjah, Atep Sujana (2016) bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional (I Wayan Wijaya, I Wayan Lasmawan, I Wayan Suastra, 2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kebermaknaan tidak hanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga diartikan sebagai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. Seperti diungkapkan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar bahwa tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan prosedur evaluasi saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami materi dipelajari dan lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Siswa mengalami langsung pembelajaran, sehingga pembelajaran dengan mudah tertanam dalam pikirannya. Hal itu juga membuat siswa merasakan bahwa pembelajaran yang berlangsung sangat bermakna dan terekam dengan jelas di dalam memorinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kunandar (dalam Lismaya, 2019) yang mengatakan bahwa *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muniroh (2015) juga mengungkapkan bahwa penerapan PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif dan menyelesaikan masalah melalui berbagai situasi riil atau disimulasikan dalam kelas. Hal itu membuat siswa mengingat dengan jelas materi yang diajarkan sehingga memudahkan siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Selain itu, dalam model pembelajaran *problem based learning* siswa diajak untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok. Kegiatan berdiskusi kelompok memudahkan siswa dalam menyerap informasi yang diterima, sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Tabany (2017) yang mengatakan bahwa salah satu keunggulan dari *problem base leaning* adalah pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar dapat diharapkan. Proses pemecahan masalah dalam *problem based learning* juga memiliki peran penting untuk memunculkan kesadaran diri dalam menumbuhkan tanggung jawab, keingintahuan akan belajar dan komitmen pribadi untuk mencapai tujuan. Hal itu sesuai dengan pendapat Muniroh (2015) yang mengatakan bahwa proses pemecahan masalah memainkan peran penting untuk memaksimalkan terbangunnya kesadaran diri sebagai landasan untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam belajar yang pada gilirannya meningkatkan komitmen pribadi untuk mengerahkan usaha mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai yang dimaksud yaitu memperoleh nilai yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut diketahui bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai yang ditunjukkan dengan pencapaian indikator keberhasilan yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa yang mengalami peningkatan dengan penerapan model *problem based learning*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kemampuan

berpikir kritis mencapai 50% pada pre-test dan 80% pada post-test. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ke depannya semakin banyak implementasi model-model pembelajaran inovatif yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran di SD salah satunya dengan model Problem Based Learning agar pengalaman pembelajaran yang diberikan bagi siswa bisa semakin bermakna dan berkualitas.

## **SARAN**

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah maka diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak yaitu antara lain:

### **1. Bagi Guru**

Sebaiknya pada saat proses pembelajaran guru perlu melakukan evaluasi terhadap penggunaan model pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya perlu diterapkan secara berkesinambungan, agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa. Dan bisa menjadi bahan rujukan untuk mendapatkan cara yang berbeda dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan metode yang digunakan. Kenyataan yang terjadi saat ini seringkali materi ajar IPA disampaikan oleh guru masih menggunakan gaya mengajar yang lama seperti ceramah, mencatat dan langsung evaluasi sehingga dapat berdampak kurangnya aktivitas yang peserta didik lakukan di kelas. Ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan harus dicarikan jalan keluarnya. Satu diantara upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang mungkin belum pernah dilaksanakan di sekolah yang bersangkutan yaitu, metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan semangat peserta didik serta dapat membuat peserta didik belajar lebih aktif. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dengan menggunakan metode diskusi kelompok dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses belajar mengajar.

### **2. Bagi Siswa**

Agar siswa lebih aktif dan antusias dalam kegiatan belajar mengajar, dan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan menjawab pertanyaan dan memecahkan masalahnya tanpa menggantungkan pada guru, dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena telah mengetahui manfaat dari materi yang telah dipelajari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Tabany, T.I. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Jakarta: Kencana. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- Dian. (2020). Pengaruh model pembelajaran Round Club Berbasis Try Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 20-30.
- Fisher, A. (2009). Berpikir kritis sebuah pengantar. Terj. Benyamin Hadinata, Jakarta: Erlangga. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- I Wayan Wijaya, I Wayan Lasmawan, I Wayan Suastra. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Minat Siswa terhadap Pelajaran IPA pada Siswa SD di Gugus IV Kecamatan Manggis. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5, 1-8. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/8631/4944>
- Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning). Surabaya: Media Sahabat Cendekia. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- Miftahul Huda. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pengajaran. Malang: Pustaka Pelajar. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/8631/4944>
- Muniroh, A. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah. Yogyakarta: LKS

- Pelangi Aksara. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- Nina Nurliani, Herman Subarjah, Atep Sujana. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Peristiwa Alam. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 981-990. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/8631/4944>
- Ratna Dewi, Musa Thahir. (2018). Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI MA Al Hidayah Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Instructional Development Journal*, 1(1), 1-8. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/8631/4944>
- Riyana, C. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Kementrian Agama RI. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills). Tangerang: Tira Smart. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- Suprijono, A. (2016). *Model-model pembelajaran emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/jee/article/view/3047>
- Trianto. 2014. *Model pembelajaran terpadu: konsep strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta Bumi Aksara.